

## **Faktor Resiliensi pada Tunanetra Laki-laki Dewasa: Scoping review**

**Ervia Kusumaningrum<sup>1\*</sup>, Nur Setiawati Dewi<sup>1</sup>, Megah Andriany<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*erviakusumaningrum@gmail.com*

### **Abstract**

**Introduction:** *The prevalence of visually impaired in Indonesia has increased significantly every year. The visually impaired condition is often used by unscrupulous persons to become victims of criminal acts because of their powerlessness. Blind people need resilience to survive in the conditions experienced. There have been many studies on resilience in the blind in general, but none has specifically reviewed the visually impaired adult male. This study aims to reviewed resilience factors of visually impaired adult male.*

**Methods:** *The researcher used the scoping review method to get a clear picture of resilience factors of the blind adult male. Literature search was carried out using search keywords visually impaired, resilience factors, adult male blind. The database used is Scopus, PUBMED and Google Scholar. Articles inclusion criteria are articles reviewed of publication in the last 10 years (2010-2020), full and specific text are available with research question about the resilience of male blind adult.*

**Result:** *Based on the identification, there were 166 articles from search engines Scopus, PUBMED and Google Scholar. There were six articles that match the criteria after going through the selection process. Resilience has many factors such as the environment, family and individual. The researcher used the PEO question format (population, exposure, outcome) to find related research articles.*

**Conclusion:** *Blind people have more serious challenges in building resilience, so further studies need to be done to make interventions to help build resilience for male blind adults.*

**Keywords:** *Visually Impaired, Resilience Factors, Male Blind Adult.*

### **Abstrak**

**Pendahuluan:** *Prevalensi tunanetra di Indonesia meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Kondisi tunanetra seringkali dimanfaatkan oknum-oknum untuk menjadi korban tindak pidana karena ketidakberdayaannya. Tunanetra membutuhkan ketahanan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang dialami. Telah banyak penelitian tentang resiliensi pada tunanetra secara umum, tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji laki-laki dewasa tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor resiliensi pria dewasa tunanetra.*

**Metode:** *Peneliti menggunakan metode scoping review untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor resiliensi pria dewasa tunanetra. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci pencarian tunanetra, faktor resiliensi, tunanetra pria dewasa. Basis data yang digunakan adalah Scopus, PUBMED dan Google Scholar. Kriteria inklusi artikel adalah artikel yang ditinjau dari publikasi dalam 10 tahun terakhir (2010-2020), tersedia teks lengkap dan spesifik dengan pertanyaan penelitian tentang ketahanan pria dewasa tunanetra.*

**Hasil:** *Berdasarkan identifikasi, terdapat 166 artikel dari search engine Scopus, PUBMED dan Google Scholar. Hasil akhir yang didapatkan adalah 6 artikel yang sesuai dengan kriteria setelah*

melalui proses seleksi. Resiliensi memiliki banyak faktor seperti lingkungan, keluarga dan individu. Peneliti menggunakan format pertanyaan PEO (populasi, paparan, hasil) untuk menemukan artikel penelitian terkait.

**Kesimpulan:** Penyandang tunanetra memiliki tantangan yang lebih serius dalam membangun resiliensi, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan intervensi untuk membantu membangun resiliensi pada pria dewasa tunanetra.

**Kata Kunci:** Tunanetra, Faktor Resiliensi, Tunanetra Laki-laki Dewasa.

## PENDAHULUAN

Sebanyak 29,63% dari jumlah penyandang disabilitas di Indonesia merupakan tunanetra. Jumlah penderita tunanetra di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya sebanyak 1,47% dari prevalensi yang ada sebelumnya (Noor, 2014). Tunanetra mengalami kondisi ketidakberdayaan sehingga rentan dimanfaatkan oleh oknum dalam melakukan tindak kriminal, penipuan hingga pelecehan (Syarifah, 2016). Tunanetra memerlukan resiliensi untuk bertahan hidup dengan kondisi yang dialami. Resiliensi atau ketahanan merupakan suatu pertahanan dalam diri individu yang membantu individu bertahan dengan masalah yang dialami. Penelitian tentang resiliensi terus dilakukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Werner menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu dalam mengatasi tekanan internal dan eksternal secara efektif. Resiliensi dapat berubah bergantung pada kondisi dan stressor yang dialami oleh individu (Shean, 2015).

Resiliensi tunanetra merupakan hal penting dimiliki untuk membantu tunanetra menjalankan kehidupan. Penelitian tentang resiliensi tunanetra menjadi fenomena yang menarik. Adams menemukan bahwa seorang dengan gangguan penglihatan dapat beradaptasi dengan mempertajam indra pendengaran (Adams et al., 2018).

Resiliensi tunanetra sangat penting untuk membantu tunanetra mengatasi stress dan trauma yang dihadapi dalam menjalani kehidupan (Miryam et al., 2012). Resiliensi yang baik dapat meningkatkan harga diri pada tunanetra, selain itu resiliensi juga dapat mencegah terjadinya depresi (Mujahidah & Listiyandini, 2018; Wasono et al., 2019). Banyaknya manfaat yang timbul dari resiliensi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup tunanetra, kualitas hidup dapat meningkat akibat kemampuan tunanetra dalam mengatasi distres psikologi karena memiliki resiliensi yang baik (Anggraini et al., 2017; Digdyani et al., 2018; Rachmawati et al., 2019; Shabrina et al., 2021). Tunanetra yang memiliki resiliensi baik akan mampu bertahan dalam kondisi yang sulit dan terus berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat (Mutiara et al., 2019).

Banyak penelitian resiliensi dilakukan pada disabilitas untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi. Penelitian resiliensi dilakukan pada kelompok disabilitas dengan semua jenis kelamin dan tingkat usia secara umum. Zegeye (2020) menyatakan tunanetra membutuhkan resiliensi yang lebih tinggi karena kondisi kekurangannya yang membuat tunanetra memiliki beban yang lebih berat dalam menjalankan kehidupan (Zegeye et al., 2020). Siska pada 2021 mengatakan bahwa laki-laki memiliki resiliensi yang

lebih rendah dibandingkan perempuan (Oktaverina & Kritinawati, 2021).

Artikel penelitian tentang faktor resiliensi tunanetra telah banyak dilakukan, namun belum ada penjelasan yang gamblang tentang faktor resiliensi tunanetra laki-laki dewasa. Sehingga peneliti melakukan *scoping review* terkait faktor resiliensi tunanetra laki-laki dewasa merangkum faktor-faktor resiliensi yang muncul pada tunanetra laki-laki dewasa.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode *scoping review* untuk melakukan kajian sistematis dalam mengidentifikasi bukti yang tersedia pada topik yang telah ditentukan untuk menemukan faktor kunci dari suatu konsep (Munn et al., 2018). *Scoping review* digunakan untuk mengidentifikasi literatur secara mendalam dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Arksey & O'Malley, 2005). Terdapat beberapa tahap dalam *scoping review*. Tahap pertama yaitu Identifikasi pertanyaan. Pada proses ini peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian untuk digunakan dalam pencarian artikel. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana resiliensi pada tunanetra?"

Kedua yaitu mengidentifikasi sumber literatur yang relevan. Sumber literatur didapatkan dari SCOPUS, PUBMED dan Google Scholar. Peneliti menggunakan format pertanyaan PEO (*population, exposure, outcome*) untuk menemukan artikel penelitian yang terkait. Elemen populasi dalam penelitian ini yaitu tunanetra, elemen eksposure yaitu tantangan dan elemen *outcome* yaitu resiliensi. Kata kunci yang digunakan untuk melakukan

pencarian literatur adalah tunanetra, faktor resiliensi, ketahanan, tantangan, disabilitas, *recilience, disability, blind people, visually impaired*. Hasil pencarian dalam search engine didapatkan 166 artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. SCOPUS sebanyak 67 artikel, PUBMED sebanyak 90 artikel dan *google scholar* sebanyak 9.

Tahap ketiga yaitu menyeleksi literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan pada literatur yang telah diperoleh berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Literatur akan dipilih sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan, artikel yang di review terbit maksimal 10 tahun terakhir (2010-2020), tersedia *full text* dan spesifik dengan pertanyaan penelitian tentang resiliensi tunanetra laki-laki. Kemudian dari kriteria inklusi yang ditetapkan terpilih enam artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

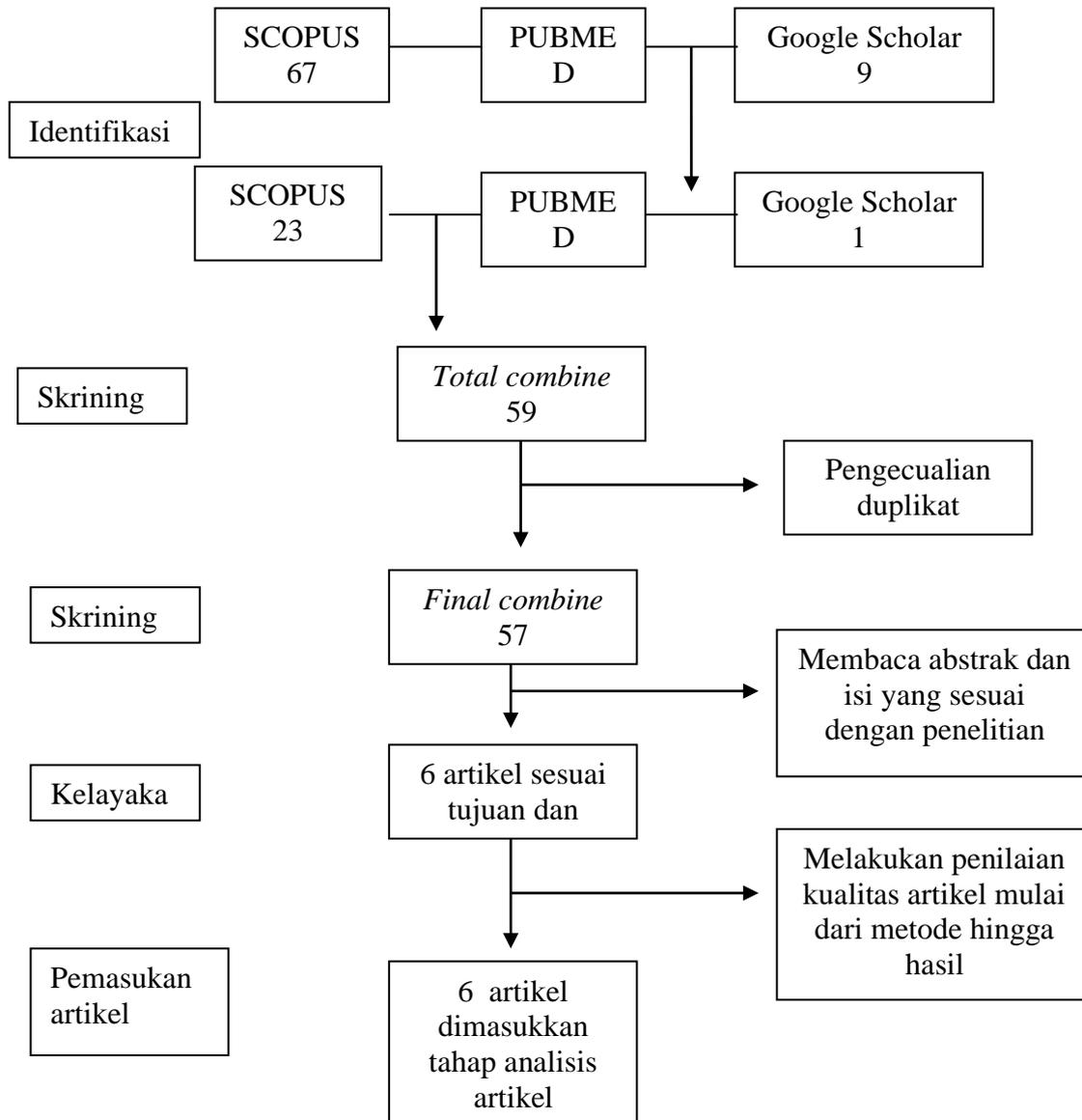
Tahap keempat yaitu melakukan pemetaan dan pengumpulan. Peneliti melakukan analisis dari literatur yang telah dipilih. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel. Ekstraksi data dalam bentuk tabel digunakan untuk mendapat data relevan dari artikel yang dipilih (Yatsco et al., 2020)

Tahap terakhir yaitu menyusun hasil analisis yang telah dipilih. Peneliti melakukan analisis dan membuat pembahasan dari artikel yang telah disajikan dalam tabel.

## **HASIL**

Hasil pencarian dalam search engine didapatkan 166 artikel berkaitan dengan Topik penelitian

**Gambar 1.** Diagram artikel penelitian



SCOPUS sebanyak 67 artikel, PUBMED sebanyak 90 artikel dan *google scolar* sebanyak 9. Kemudian dari kriteria inklusi yang ditetapkan terpilih 6 artikel yang sesuai dengan topik penelitian yang akan ditampilkan dalam diagram dan tabel berikut yang mempresentasikan hasil rangkuman analisis konten dari enam artikel yang

telah dipilih sesuai dengan topik penelitian resiliensi tunanetra laki-laki.

**Tabel 1.** Rangkuman analisis konten terpilih.

No	Judul, nama dan tahun	Tujuan	Metode	Populasi dan <i>Sampling</i>	Hasil
1.	<i>Resilience and Disability: A Grounded Theory Study of the Experience of Individuals with A Congenital Visual Impairment</i> (Stribling, 2015)	Mengeksplorasi resiliensi dalam orang dengan gangguan penglihatan bawaan	Kualitatif	Orang dengan tunanetra dari lahir dan memiliki resiliensi baik	Faktor yang berperan dalam mengatasi tantangan muncul dengan sendirinya seiring bertambahnya usia.
2.	<i>An Investigation on the Status of Resilience among Blind</i> (Zegeye, 2019)	Mengetahui tipe kebutaan dan beberapa variable demografis yang dipilih berhubungan dengan resiliensi di antara remaja tunanetra	<i>Survey</i>	Siswa remaja tunanetra berusia antara 13 dan 19 tahun yang belajar di enam sekolah dasar, tiga sekolah menengah dan tiga sekolah persiapan kota Bahir Dar merupakan populasi penelitian. Sampel penelitian 32 anak laki-laki dan 28 anak perempuan	Remaja tunanetra yang saat ini tinggal di Bahir Dar kurang tangguh. <i>Gender</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi; Siswa remaja tunanetra laki-laki lebih tangguh dibandingkan remaja putri. Remaja yang mengalami kebutaan adventif lebih tangguh daripada mereka yang buta sejak lahir, yang menunjukkan pengaruh yang dimainkan oleh saat timbulnya kebutaan dalam pengembangan resiliensi. Pendidikan ibu dan ayah berkontribusi positif terhadap resiliensi siswa remaja tunanetra. Pendapatan keluarga juga mempengaruhi resiliensi siswa remaja tunanetra dengan cara di mana pendapatan keluarga yang lebih tinggi berjalan dengan resiliensi yang lebih tinggi dan sebaliknya.

No	Judul, nama dan tahun	Tujuan	Metode	Populasi dan Sampling	Hasil
3.	<i>Characterization of the Visual Disability and Its Relation with the Resilience: Universidad Técnica de Manabí Students</i> (Cedeño et al., 2018)	Mengetahui karakterisasi disabilitas visual dan hubungannya dengan resiliensi pada mahasiswa Universitas Teknik Manabí.	Penelitian ini bersifat kuantitatif-deskriptif	Populasi terdiri dari 88 siswa penyandang cacat, dan sampel terdiri dari 27 orang muda penyandang cacat penglihatan, semuanya terdaftar dalam karir yang berbeda di Universitas Teknik Manabí.	Pekerjaan memungkinkan untuk menentukan hubungan antara tingkat kecacatan visual siswa dan tingkat resiliensi, dapat memverifikasi bahwa semakin besar tingkat kecacatan, resiliensi biasanya lebih rendah.
4.	<i>Coping and Resilience in Adults with Total Blindness in Kerala</i> (Prasad, 2015)	Memajukan pengetahuan tentang keterampilan mengatasi dan resiliensi mereka dalam menghadapi kesulitan terus-menerus.	Kualitatif fenomenologi	Enam belas orang dewasa (8 pria dan 8 wanita) yang buta total setidaknya selama 20 tahun	Tunanetra memiliki keterampilan fungsional yang normal. Keterampilan coping pada peserta tunanetra adventif bergantung pada kesediaan mereka untuk menerima kecacatan tanpa syarat dan tingkat kemandirian yang ditunjukkan sebelum menjadi buta.
5.	<i>Hardiness and Resilience Versus Personality Work in Visually Impaired</i> (Kvasova & Savina, 2017)	Mengidentifikasi resistensi dalam situasi ekstrem dengan analisis komparatif wacana orang-orang dengan penglihatan normal dan orang-orang cacat dengan berbagai etiologinya (buta sejak lahir dan kehilangan penglihatan karena cedera).	Wawancara	Sampel (90 orang) dari tiga kelompok: 1) dengan penglihatan utuh, 2) kehilangan penglihatan karena trauma, 3) dengan gangguan penglihatan bawaan	Tunanetra dengan gangguan penglihatan bawaan memiliki resiliensi lebih baik karena orang yang kehilangan penglihatan dan berisiko kehilangan penglihatan mengalami perubahan besar dalam hidup dan merubah makna hidup dan resiliensinya menjadi rendah

No	Judul, nama dan tahun	Tujuan	Metode	Populasi dan Sampling	Hasil
6.	<i>An Investigation on the Status of Resilience amongst Adults with Blindness in Addis Ababa (Zegeye, 2019)</i>	Menguji status resiliensi tunanetra dan pengaruh beberapa demografi pada resiliensi.	<i>Survey</i>	Data dikumpulkan dari sampel acak 60 tunanetra menggunakan Skala Resiliensi Connor-Davidson.	Resiliensi pada tunanetra di Ghana cenderung di bawah skor rata-rata dan ditemukan dipengaruhi oleh status demografi dan ketersediaan layanan yang mendukung tunanetra.

Berdasarkan rangkuman tabel di atas diketahui bahwa secara garis besar terdapat beberapa faktor yang dapat membantu maupun menghambat terbentuknya resiliensi. Terdapat tiga faktor utama yang memiliki peran penting terhadap resiliensi, yaitu individu, keluarga, dan lingkungan. Ketiga faktor ini akan dibahas satu persatu pada bagian berikutnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan enam sumber literatur yang telah ditentukan, didapatkan beberapa point penting dalam faktor resiliensi tunanetra sebagai berikut:

Werner dalam Shean menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: 1) Faktor lingkungan meliputi kesejahteraan lingkungan, fasilitas umum dan infrastruktur, 2) faktor keluarga yang meliputi latar belakang orangtua, anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan pasangan, 3) Faktor individu yang meliputi usia, penerimaan diri, kemampuan menghadapi masalah dan keadaan. Faktor yang telah disebut dapat menjadi stresor maupun pendukung tergantung dengan kondisi yang dialami oleh individu (Shean, 2015).

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi, lingkungan dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat, bergantung pada situasi. Zegeye et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada tunanetra di negara berkembang dan maju, sehingga kondisi negara juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Tunanetra di negara berkembang atau cenderung tertinggal, memiliki resiliensi yang rendah. Kurangnya fasilitas yang mendukung kemandirian tunanetra seperti infrasutruktur dan sarana menyebabkan resiliensi tunanetra kurang. Pembuatan sarana prasarana ramah tunanetra akan memicu kemandirian tunanetra dan membantu tunanetra mendapatkan resiliensi yang baik (Zegeye et al., 2020).

Terdapat beberapa stresor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi resiliensi berupa orangtua dengan

skizofrenia, kemiskinan kronis, kehilangan orangtua, lingkungan keluarga yang buruk, orangtua yang kecanduan dengan alkohol dan atau obat-obatan, stres perinatal dan sebagainya, sedangkan orangtua yang dapat menjalankan peran dengan baik, memberikan contoh dan dukungan kepada anak tunanetra akan membantu pembentukan resiliensi pada tunanetra dalam bertumbuhan menjadi dewasa (Aldwin et al., 2010). Tingkat pendidikan orangtua yang tinggi memberikan pengertian yang lebih dalam menangani tunanetra sehingga membantu pembentukan resiliensi tunanetra saat dewasa. Selain itu pendapatan ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan resiliensi tunanetra, keluarga dengan pendapatan cenderung cukup memberikan dampak positif terhadap pembentukan resiliensi tunanetra dan sebaliknya (Zegeye, 2019). Ibu merupakan orang yang berperan besar dalam menentukan resiliensi tunanetra, tunanetra yang memiliki Ibu dengan resiliensi baik maka akan menjadi tunanetra dengan resiliensi yang baik pula saat dewasa (Uswatunnisa et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu faktor penentu terbentuknya resiliensi tunanetra. Resiliensi ibu yang baik, tingkat ekonomi yang cukup dan pendidikan orangtua yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan resiliensi tunanetra. Dukungan keluarga yang baik menciptakan resiliensi pada tunanetra yang membantu tunanetra dalam melakukan penyesuaian dalam kehidupan sosial (Marida & Ekasari, 2017).

Faktor utama dalam pembentukan resiliensi tunanetra ada dalam diri individu tunanetra sendiri. Kekuatan dalam diri dianggap lebih berpengaruh dalam pembentukan resiliensi pada tunanetra dibandingkan dukungan dari luar dan pengaruh lingkungan. Banyak penelitian tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi menyebutkan bahwa individu merupakan faktor yang paling berpengaruh diantara faktor lain (Harimukthi & Dewi, 2014). Werner (2012) menyebutkan bahwa trauma pada masa kecil yang mungkin dialami seseorang akan memberikan dampak pada kesehatan mental dan fisik di masa dewasa. Apabila tunanetra menerima stressor yang besar secara terus menerus maka akan menimbulkan efek psikologi yang negatif. Seseorang yang memiliki stressor lebih berat pada masa paruh baya akan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik saat usia lanjut. Selain itu tunanetra cenderung memiliki kebijaksanaan yang baik (Aldwin et al., 2010; Werner, 2012).

Kemampuan diri dalam menghadapi keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan membantu tunanetra dalam melakukan penguatan positif. Kemampuan dalam menyesuaikan kondisi tunanetra dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki membantu tunanetra memiliki penerimaan diri yang baik yang membantu dalam pembentukan resiliensi (Prasad, 2015).

Penyebab terjadinya tunanetra pada individu juga menjadi faktor penentu terbentuknya resiliensi. Zegeye (2020) menjelaskan bahwa tunanetra dengan kebutaan dari lahir cenderung memiliki resiliensi yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena orang dengan buta bukan bawaan memiliki ingatan tentang visual yang pernah dilihat ketika belum

mengalami kebutaan. Tunanetra dengan kebutaan dari lahir sangat bergantung dengan fasilitas yang diberikan untuk membentuk resiliensi yang tinggi, selain itu pernikahan membantu tunanetra membentuk resiliensi karena adanya dukungan dari pasangan. Tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dimana ditemukan tunanetra yang mendapat pendidikan lebih tinggi memiliki resiliensi yang lebih tinggi (Zegeye et al., 2020; Zegeye, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang resiliensi tunanetra dapat diketahui bahwa faktor pembentukan resiliensi ada pada individu masing-masing. Orang tunanetra dari lahir memiliki resiliensi lebih tinggi karena memiliki penerimaan diri yang baik dibandingkan dengan tunanetra yang mengalami kebutaan akibat kecelakaan atau penyakit (Kvasova & Savina, 2017). Resiliensi pada tunanetra yang mengalami kebutaan dari lahir cenderung memiliki resiliensi yang lebih rendah dibanding tunanetra yang mengalami kebutaan karena kecelakaan atau penyakit. Jenis dan keparahan kondisi tunanetra juga memberikan pengaruh terhadap resiliensi tunanetra (Cedeño et al., 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada tunanetra dipengaruhi oleh banyak faktor seperti individu, keluarga, lingkungan, orang terdekat, masyarakat dan komunitas. Tunanetra memiliki tantangan yang lebih dalam membentuk resiliensi terkait dengan kekurangan yang dimiliki. Tunanetra yang mengalami kebutaan dari lahir dan tidak dari lahir memiliki proses resiliensi yang berbeda. Tunanetra yang

mengalami kebutaan tidak dari lahir cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi karena memori penglihatan yang dimiliki. Perlu dilakukan studi penelitian pembentukan resiliensi

tunanetra dewasa untuk menciptakan intervensi yang dapat membantu pembentukan resiliensi tunanetra laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, N., Skelton, D. A., Howel, D., Bailey, C., Lampitt, R., Fouweather, T., Gray, J., Coe, D., Wilkinson, J., Gawler, S., De Jong, L. D., Waterman, H., Deary, V., Clarke, M., & Parry, S. W. (2018). Feasibility of trial procedures for a randomised controlled trial of a community based group exercise intervention for falls prevention for visually impaired older people: The VIOLET study. *BMC Geriatrics*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12877-018-0998-6>
- Aldwin, C. M., Cunningham, M., & Taylor, A. L. (2010). Resilience across the life span: A tribute to Emmy E. Werner. *Research in Human Development*, 7(3), 159–163. <https://doi.org/10.1080/15427609.2010.504502>
- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N., Soejanto, T., (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(2), 50–56.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8, 19–32.
- Cedeño, M. L. G., Rosado, I. S. M., & Loor, K. G. R. (2018). Characterization of the visual disability and its relation with the resilience. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(2), 32. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5i2.603>
- Digdyani, N., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2018). Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi dengan kualitas hidup pada perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 179–185.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64–77. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.64-77>
- Kvasova, O., & Savina, O. (2017). Hardiness and resilience versus personality work in visually impaired. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.26417/ejis.v7i1.p99-100>
- Marida, L., & Ekasari, A. (2017). Dukungan keluarga dan resiliensi diri terhadap penyesuaian sosial pada penyandang tunanetra. *Jurnal*

- Fisip: *Soul*, 9(1), 35–44.  
<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Miryam, A. S., Prabaning, D. S., & Niken, C. (2012). Resilience pada tunanetra du asrama SLB “X”Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Reliabel*, 19–36.
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). *Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. August.* <https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Mutiara, I., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling*, 3(2), 70–75.
- Noor, A. (2014). Pemberdayaan ekonomi tunanetra komunitas sahabat mata Desa Jatisari Kecamatan Mijen Semarang. *Jurnal IAIN Walisongo*, 14(1), 1–16.
- Oktaverina, S., & Kritinawati, W. (2021). *Differencess in individual resilience with lo social economic status based on gender.* 12(2), 280–286. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34210>
- Prasad, H. (2015). Coping and resilience in adults with total blindness in Kerala. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 41(2), 251–258.
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Psychological resilience and its impact on quality of life related to adolescent health in social institution. *Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21–30.
- Shabrina, F. N., Putu, N., Puspitaningrum, P., Elizabeth, G., & Sigumonrong, R. (2021). Distress mediates the relationship between resilience and well-Being among Indonesian adults. *Psikologika*, 26, 319–334. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art6>
- Shean, M. (2015). Current theories relating to resilience and young people: A literature review. Victorian Health Promotion Foundation, Melbourne. Diperoleh dari <https://evidenceforlearning.org.au/assets/Grant-Round-II-Resilience/Current-theories-relating-to-resilience-and-young-people.pdf>
- Stribling, M. (2015). *Resilience and disability: A grounded theory study of the experience of individuals with a congenital visual impairment.* Our Lady of the Lake University.

- Syarifah, F. (2016). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. *Jurnal An-Nisa', IX(2)*, 81–101.
- Uswatunnisa, A., Brebahama, A., & Kinnthi, M. (2018). Resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra. *SCHEMA Journal of Psychological Research, 4(2)*, 88-97.
- Wasono, C. W. (2019). Pengaruh resiliensi terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim dan tunanetra Muhammadiyah Purworejo. *Acta Psychologia, 1*, 1–14.
- Werner, E. E. (2012). Children and war: Risk, resilience, and recovery. *Development and Psychopathology, 24(2)*, 553–558. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000156>
- Yatsco, A. J., Champagne-langabeer, T., Holder, T. F., Stotts, A. L., & Langabeer, J. R. (2020). Developing interagency collaboration to address the opioid epidemic: A scoping review of joint criminal justice and healthcare initiatives. *International Journal of Drug Policy, 83*, 102849. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2020.102849>
- Zegeye, T. G., Sciences, B., Dar, B., & Dar, B. (2020). *An investigation the status of resilience amongst adults with blindness in Addis Ababa, 9(a628)*, 1–8. <https://doi.org/10.4102/ajod.v9i0.628>
- Zegeye, Tsigie Genet. (2019). An investigation on the status of resilience among blind adolescent students. *Journal of Pedagogical Research, 3(1)*, 50–59. <https://doi.org/10.33902/jpr.2019.4>